

Penerapan Metode Permainan Model Rangka Baja pada Materi Ajar Bahasa Jawa Kasusastran Modern Menulis Geguritan

Lina Oviantari

SMP NU 01 Muallimin Weleri, Jl. Raya Soekarno - Hatta, Karangtengan, Penaruban, Kec. Weleri, Kabupaten Kendal

Email: linaviantari@gmail.com

Abstrak: *Geguritan* sebagai salah satu bentuk karya kasusastran Jawa modern menjadi salah satu materi pada pembelajaran Bahasa Jawa. Terdapat banyak nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra Jawa modern. Perlu diterapkan strategi yang tepat untuk mencapai kompetensi pada materi menulis *geguritan*. Kompetensi tersebut adalah memahami bagaimana membuat dan menelaah *geguritan* yang baik dan benar. Di antara pilihan strategi yang bisa diterapkan adalah metode permainan dengan model "Rangka". Melalui metode permainan model "rangka", selain menguasai materi menulis *geguritan*, peserta didik juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, jujur, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Pada pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator, memberi arahan, serta tempat peserta didik bertanya dan menyampaikan kesulitan saat melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Metode permainan, model rangka, *geguritan*

Abstract: *Geguritan* as one of the modern Javanese literary works becomes one of the materials in Javanese language learning. There are many values contained in a work of modern Javanese literature. It is necessary to apply the right strategy to achieve competence in writing *geguritan*. The competency is to understand how to create and analyze a good and correct *geguritan*. Among the strategy options that can be applied is the game method with the "Rangka" model. Through the game method of the "rangka" model, in addition to mastering the material of writing *geguritan*, students are also trained to have a sense of responsibility, confidence, honesty, and being able to work together in groups. In this lesson, the teacher acts as a facilitator, giving directions, and a place for students to ask questions and convey difficulties when carrying out learning activities.

Keywords: Game method, frame model, *geguritan*

1. PENDAHULUAN

Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah pembelajaran Bahasa Daerah. Penetapan Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dilakukan melalui Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor. 19 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/ Madrasah.

Pembelajaran mulok bahasa Jawa di sekolah masih dalam tahap uji coba. Maksudnya, banyak guru yang masih mencari alternatif metode pembelajaran yang tepat masih terus diupayakan, jika guru masih bertahan pada metode pembelajaran lama, yang sekedar ceramah, tanya jawab, dan cerita, akan membebani siswa. Akibatnya pembelajaran bahasa Jawa tidak banyak diminati oleh para siswa. Maka menurut Suparno dkk. (2002:43) untuk mengurangi beban siswa, seharusnya pembelajaran di sekolah menuju ke arah kemampuan komunikasi. Atas dasar pendapat ini, memang sudah saatnya ada pembenahan metode pembelajaran bahasa Jawa yang lebih komunikatif. Metode pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan dan teori, hanya akan menjauhkan siswa dari materi belajar bahasa dan sastra Jawa.

Implementasi Kurikulum 2013 membuat banyak penyesuaian dalam berbagai hal, termasuk pada mata pelajaran Mulok Bahasa Jawa. Implementasi Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa sehingga menjadi faktor penting

untuk peneguhan jati diri daerah; (2) menyelaraskan fungsi bahasa, sastra, dan aksara Jawa dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan arah pembinaan bahasa Indonesia; (3) mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral dan spiritual yang terkandung dalam budaya Jawa untuk didayagunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional; dan (4) mendayagunakan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai wahana untuk pembangunan karakter dan budi pekerti (Gunawan, 2017: 323).

Selaras dengan tujuan implementasi kurikulum muatan lokal tersebut, isi materi pelajaran bahasa Jawa mencakup materi antara lain bahasa Jawa, sastra Jawa, aksara Jawa, dan budaya Jawa. Salah satu materi yang dipelajari adalah kesusastraan modern berbahasa Jawa yang merupakan bagian dari sastra Jawa. Salah satu kesusastraan Jawa modern adalah geguritan. Menulis geguritan merupakan salah satu materi ajar bahasa Jawa di sekolah. Maka disini guru membuat atau memikirkan bagaimana model mengajar yang efektif menulis geguritan yang dapat diterima oleh para siswa.

Pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan siswa dalam berbahasa dan bersastra. Kemampuan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kemampuan berbahasa dan bersastra dititikberatkan pada kemampuan untuk mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra tersebut. Kegiatan berekspresi sastra diimplementasikan dalam wujud penuangan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Mengimplementasikan ekspresi sastra dalam wujud tulisan dibutuhkan kompetensi yang harus dicapai. Salah satu kompetensi dalam implementasi ekspresi sastra yaitu menulis geguritan. Pembelajaran menulis geguritan merupakan gabungan dari kemampuan berbahasa dalam hal ini menulis dan bersastra yaitu mengekspresikan pikiran dalam bentuk karya sastra yaitu geguritan.

Geguritan merupakan salah satu kesusastraan Jawa modern yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah baik itu di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Puisi Jawa Modern berkembang sejak tahun 1940. Pembaharuan Puisi Jawa Modern yang diawali oleh Subagijo I.N yang memperkenalkan puisi bentuk soneta karya R. Intojo menjadi sastra Jawa terus berkembang hingga tahun 1950an. Pada awal tahun 1950-an muncul puisi modern, bebas dari ikatan tradisi. Geguritan ini mengawali kehadiran Puisi Jawa Modern dan pembaharuan diikuti pembaharuan penyair-penyair lainnya. Tahun-tahun setelah tahun 1950 muncul penyair-penyair baru dan melahirkan bentuk dan isi puisi yang semakin beragam (Waluyo, 2009: 96).

Terdapat beberapa inovasi pembelajaran yang sudah diterapkan pada pembelajaran geguritan. Sebagian di antaranya dengan menerapkan model *natural approach* seperti yang dilaksanakan di SMPN 1 Sapuran (Hidayati Solichah, 2013) dan menggunakan media audio visual yang dilaksanakan di SMP Negeri 37 Purworejo (Lilik Yuliwantoro, 2013). Menambah inovasi yang sudah ada, paparan ini menyajikan Metode Permainan Model Rangka Pada Materi Ajar Bahasa Jawa Kesusastran Modern Menulis Geguritan.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pembelajaran dengan metode permainan model rangka

Permainan dalam belajar bahasa dan sastra, boleh dinyatakan sebuah inovasi pembelajaran. Kalau berkiblat pada gagasan DePorter dan Hernacki (2003:14) mirip dengan metode quantum learning, artinya belajar yang menyenangkan dengan kebermanfaatannya tertentu bagi siswa. Permainan bahasa akan semakin seru dan merangsang daya pikir siswa, manakala permainan sesuai dengan dunia siswa.

Dalam bukunya berjudul *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Suyatno (2005:17-125) menguraikan aneka permainan belajar bahasa dan sastra. Dia tidak lagi memisahkan secara deskriptif antara belajar bahasa dan sastra. Hal ini dapat diterima nalar, sebab hakikatnya di jenjang sekolah memang belajar bahasa juga sekaligus belajar sastra. Berbagai permainan yang dia tawarkan terkait dengan permainan ejaan, kosakata, kalimat, menyimak, berbicara, menulis, dan sastra akan memperkaya metode baru pembelajaran bahasa Jawa. Tawaran permainan yang cukup kreatif itu, sesungguhnya dapat diadopsi dalam pembelajaran berbagai materi bahasa Jawa.

Games yang direncanakan dalam pembelajaran bahasa diharapkan mengarah pada keakuratan (accuracy) dan kelancaran (fluency) berbahasa pembelajar tanpa harus meninggalkan unsur fun atau kesenangan (Meier, 2002:206-207). Bersenang senang dalam belajar bahasa dan sastra akan memupuk rasa gembira dan spirit terus menerus. Akibatnya siswa tidak lagi jenuh belajar istilah-istilah teknis dalam sastra dan bahasa. Belajar bahasa dan sastra Jawa akan semakin ditunggu oleh siswa, apabila metode ini dapat digunakan secara intensif.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa khususnya menulis geguritan dapat dilakukan dengan cara kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok ketika melaksanakan metode games. Jumlah pembelajar dalam kelompok bisa variatif berdasarkan jenis games yang akan dimainkan. Pengelompokan bisa secara berpasangan, tiga-tiga, atau empat-empat. Kondisi kelas diupayakan dapat diubah-ubah dengan mudah dan cepat untuk mendukung dinamisnya aktivitas. Apabila dimungkinkan, susunan kursi dan meja dapat diubah membentuk huruf U, atau lingkaran, atau dikelompokkan berdasarkan jumlah pembelajar dalam setiap kelompoknya. Apabila games tertentu melibatkan seluruh pembelajar, meja dan kursi dapat dikumpulkan di satu tempat, sehingga tersedia ruangan yang relatif luas untuk melakukan aktivitas. Terdapat beberapa model dalam metode pembelajaran dengan bermain, salah satunya adalah model rangka.

Metode pembelajaran "Rangka Baja" adalah turunan dalam metode pembelajaran permainan. "Rangka Baja" adalah akronim dari kata Rangkai Kata Bahasa Jawa. Dalam metode "Rangka Baja" dimana penerapannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Setiap kelompok diberi tema tertentu yang mengarah pada pembelajaran kasus sastra Jawa modern seperti menulis geguritan. Kemudian setiap siswa dalam kelompok membuat sebuah kalimat secara bergantian hingga waktu yang telah ditentukan oleh guru. Setiap siswa dalam kelompok berperan aktif dalam membuat sebuah karya sastra *geguritan* yang baik dan dapat ditampilkan di hadapan guru dan teman-temannya nanti.

2.2. Pelaksanaan Model "Rangka Baja" dalam Pembelajaran Kasusastraan Modern Geguritan

Langkah awal dalam pembelajaran kasusastraan Jawa modern geguritan adalah guru harus memahami materi tentang geguritan, cara menulis geguritan yang baik dan benar secara mendalam. Guru juga harus menyiapkan media pembelajaran berupa kartu-kartu bergambar misalnya gambar suasana pedesaan, gambar suasana pegunungan, gambar suasana pantai, kebun binatang dan lain-lain. Guru juga menyiapkan berupa lembar kerja penilaian yang nanti akan dibagikan kepada siswa untuk menilai hasil kerja dari teman-temannya.

Langkah berikutnya guru menyampaikan arah pembelajaran materi geguritan, kompetensi yang akan dicapai, indikator pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Guru membagikan kartu bergambar kepada setiap kelompok dan memerintahkan untuk membuat geguritan sesuai dengan kartu bergambar yang telah dibagikan oleh guru dengan waktu kurang lebih 30 menit. Setiap baris kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, setiap siswa menulis satu baris geguritan sesuai dengan kartu bergambar yang telah dibagikan yang kemudian diteruskan ke siswa berikutnya hingga waktu yang ditentukan telah habis.

Setelah geguritan yang dibuat oleh tiap kelompok selesai maka perwakilan dari tiap kelompok membacakan geguritan yang telah dibuat di depan kelas. Kelompok-kelompok lain menyimak temannya yang sedang membacakan geguritan dan kemudian memberi komentar tentang penampilan temannya di depan kelas. Penilaian yang dinilai adalah berupa pilihan kata atau diksi pada geguritan yang ditampilkan, ketepatan ekspresi atau mimik pada saat membacakan puisi, artikulasi dan intonasi suara juga masuk kedalam penilaian. Kegiatan ini dilakukan hingga perwakilan setiap kelompok dapat membacakan geguritan hasil karyanya.

Tahapan berikutnya setelah tiap kelompok membacakan hasil karya geguritannya di depan kelas, guru memberikan evaluasi tentang cara-cara menulis geguritan yang baik. Sehingga siswa dapat menilai bagaimana geguritan yang telah dibuatnya. Kemudian guru memberi tugas kepada siswanya untuk membuat sebuah geguritan di rumah sesuai dengan cara-cara membuat geguritan yang baik dan benar yang telah disampaikan oleh guru.

2.3. Keunggulan dan Tantangan Model "Rangka Baja"

Keunggulan pembelajaran model "Rangka Baja" pada materi kasusastran Jawa modern geguritan selain kompetensi tercapai, peserta didik diarahkan untuk belajar banyak hal. Peserta didik dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, jujur, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Menggunakan metode "Rangka Baja" siswa akan lebih senang dan bersemangat untuk belajar, karena metode ini berpusat pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung atau pembelajaran dari siswa ke siswa.

Beberapa tantangan yang dihadapi guru pada pembelajaran ini di antaranya adalah peserta didik belum mengetahui kata-kata atau bahasa dalam bahasa Jawa, yaitu pilihan kata atau diksi dalam bahasa Jawa yang tepat untuk membuat sebuah kalimat. Untuk mengatasinya guru bisa menyediakan beberapa kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa) untuk bisa digunakan peserta didik. Guru juga sebaiknya selalu mendampingi peserta didik saat beraktivitas dalam kelompok dan memastikan kegiatan dalam kelompok berjalan sesuai arahan.

Setiap model pembelajaran dengan model apapun memiliki keunggulan tersendiri, baik bagi guru ataupun peserta didik. Diterapkannya inovasi seperti penerapan pembelajaran metode permainan model "Rangka" ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik dan menambah pengalaman belajarnya.

3. KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif model "Rangka Baja" mengarah pada belajar secara kelompok di mana anggotanya memiliki tanggung jawab secara individu untuk mewujudkan target yang akan dicapai. Kerja sama antar anggota dalam kelompok sangat menentukan capaian hasil belajar. Peran guru pada pembelajaran ini sebagai fasilitator, memberi arahan, serta tempat peserta didik bertanya dan menyampaikan kesulitan yang dihadapi saat melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran model "Rangka Baja" bisa menjadi pilihan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa menulis geguritan di sekolah dengan meningkatkan partisipasi serta keaktifan peserta didik dan mengubah peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator.

Metode pembelajaran bahasa Jawa khususnya Kasusastran Jawa Modern sebaiknya dilakukan dengan tidak monoton, agar siswa tertarik dalam proses belajar bahasa Jawa khususnya Kasusastran Jawa Modern.

DAFTAR PUSTAKA

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa

Gubernur Jawa Timur. 2014. *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib Di Sekolah/ Madrasah*. Sekretariat Daerah. Surabaya.

Meier. 2002 *Active Learning*. Boston ; Allyn and Bacon.

Gunawan, Eko. 2017. *Seminar Hari Pendidikan Nasional 2017 Mendidik Generasi Jawa Milenial: Tantangan bagi Pendidik di Era Teknologi informasi*. Semarang: Griya Jawi

Suparno, Paul, Dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan; Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyatno. 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Grafiti.

Waluyo, Herman J. 2009. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.